

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pariwisata Indonesia menempatkan budaya-budaya daerah sebagai salah satu andalan produknya. Hal ini terkait dengan potensi budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Keragaman budaya ini diyakini menjadi salah satu modal dasar untuk tidak saja menunjukkan kekayaan Indonesia sebagai negara multikultural, tetapi juga untuk menguatkan citranya sebagai negara dan bangsa yang layak menjadi destinasi pariwisata internasional. Pada kenyataannya, budaya yang beraneka ragam antara lain terdiri dari unsur kesenian, tradisi, ritual agama dan unik memiliki potensi daya tarik bagi wisatawan Nusantara maupun mancanegara. Singkatnya, pariwisata budaya mempunyai peluang besar menjadi salah satu fokus pengembangan pariwisata yang sangat strategis.

Kebijakan pariwisata nasional sendiri dengan jelas menetapkan keragaman budaya sebagai salah satu fokus pengembangan. Di dalam konsideran pertama UU No.10 Tahun 2009 ditegaskan bahwa budaya adalah salah satu sumber daya pembangunan pariwisata nasional. Dalam kalimat lain hal ini dapat diartikan sebagai pengakuan sekaligus penegasan bahwa kebudayaan nasional yang sangat beragam sangat strategis sebagai basis pengembangan pariwisata. Penegasan ini bermakna luas. *Pertama*, budaya dalam bentuknya yang *intangible* (tak bendah) dan *tangible* (bendah) perlu pemaknaan baru dalam arti pemanfaatan untuk menjadi daya tarik pariwisata. Keunikan, keaslian dan diversitas yang tinggi pada unsur-unsur budaya Indonesia menjadikannya sebagai daya tarik yang tidak semata-mata bernilai kultural tetapi juga nilai kemanusiaan dan ekonomi. *Kedua*, budaya sebagai kekayaan

bangsa perlu dilestarikan untuk kepentingan generasi mendatang sekaligus sebagai identitas dan jati diri bangsa dalam pergaulan internasional.

Dalam konteks pembangunan pariwisata budaya tampak ada potensi besar budaya di berbagai daerah yang perlu dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar, baik secara ekonomi maupun secara kultural dalam bentuk penguatan kebanggaan dan identitas nasional. Potensi budaya daerah masih belum digali secara optimal sehingga mampu meningkatkan daya tarik pariwisata.

Kota Ternate merupakan salah satu kota yang menyimpan sejarah bagi bangsa Indonesia dan memiliki potensial untuk menjadi daya tarik wisata, hal ini dapat dilihat dari beberapa peninggalan bangunan sejarah kolonial maupun keagamaan yang dimiliki nilai sejarah dan nilai budaya yang tinggi. Catatan sejarah menunjukkan bahwa kota Ternate memiliki potensi wisata budaya yang terbangun sejak masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan berupa situs bersejarah yang sampai ini masih terawat dengan baik dan berpotensi untuk dikembangkan. Nilai-nilai budaya yang masih ada dengan kehadiran kedaton yang terpelihara dengan aktivitas-aktivitas yang tetap dipertahankan di dalam tradisi kedaton, dan itu masih diikuti dan patuhi oleh masyarakat sampai saat ini.

Kota kepulauan yang memiliki 8 pulau dengan pulau Ternate sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan perekonomian. Di antara 7 pulau lainnya pulau Hiri adalah pulau yang paling dekat dengan pulau Ternate, dengan jarak kurang lebih 1 mil dari pantai Sulamadaha atau Jikomalamo. Dari kedua lokasi wisata ini, pulau Hiri dapat di tempuh hanya dalam waktu 5 menit menggunakan speedboat dan 10 menit menggunakan perahu motor kayu, dengan tarif Rp.8.000-10.000.

Seiring kecenderungan global, pulau Hiri yang dikenal dengan budaya masyarakatnya sangat kental pada tradisi dan adat kini mulai dihilangkan beberapa tradisi atau ritual yang selalu dilakukan pada waktu tertentu. Padahal eksotisme budaya daerah sering dipresepsi sebagai sumber keuntungan ekonomi yang dapat dijadikan komoditas bernilai tinggi. Popularitas yang menjelma menjadi ikon pariwisata sering dikejar dalam waktu yang pendek agar budaya daerah tersebut segera masuk ke pusaran arus pariwisata global yang diharapkan akan mendatangkan devisa. Komersialisasi budaya semakin nyata terjadi akibat orientasi terlalu kuat pada pencapaian manfaat dan nilai ekonomi pariwisata. Kekhawatiran yang lalu segera muncul dan dalam beberapa kasus telah diungkap secara cermat oleh banyak penelitian adalah fenomena eksploitasi dan pendangkalan makna budaya secara masif. Di Bali, misalnya, pertunjukan seni dan budaya lokal dikemas sedemikian rupa sehingga di satu sisi mampu meningkatkan daya tarik wisatawan dan memberikan nilai ekonomi tinggi, tetapi di sisi lain cenderung mengaburkan keaslian budaya Bali yang sesungguhnya (Ardika, 2007; Picard, 2006).

Pulau Hiri secara geografis memiliki luas 9,2 Kilometer, terbagi dari enam kelurahan yakni kelurahan Togolobe, Mado, Faudu, Tomajiko, Dorari Isa dan Tafraka. Pada masing-masing kelurahan memiliki potensi. Pulau Hiri dicanangkan pemerintah daerah dan pusat menjadi pulau layak anak, dan pulau ini terdiri satu kecamatan yang didorong oleh pemerintah menjadi kecamatan sadar administrasi seperti semua anak harus memiliki akta kelahiran dan lain-lain. Kondisi wilayah kecamatan pulau Hiri dengan target sasaran di kelurahan Faudu, Togolobe, Dorari Isa dan Mado. Keempat kelurahan tersebut memiliki potensi objek wisata yang sangat menarik untuk dikembangkan seperti kondisi alam yang asri, laut yang membiru, adat istiadat yang unik, dan flora dan fauna.

Penduduk di masing-masing kelurahan memiliki potret dan profil seperti wisata budaya, alam, dan bahari serta kondisi wilayah yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi tujuan destinasi pariwisata berbasis masyarakat yang menarik. Secara umum masyarakat pulau Hiri sebagian besar etnis Ternate dengan menggunakan bahasa Ternate dan melayu Ternate dalam komunikasi keseharian. Sebagai bahasa pemersatunya dengan etnis lain menggunakan bahasa melayu Ternate. Mata pencaharian masyarakat pulau Hiri sebagian besar bertani cengkih, pala, kopra serta nelayan. Masyarakat pulau Hiri sebagian besar beragama islam. Kebudayaan masyarakat persis sama dengan masyarakat di Ternate. Karakteristik masyarakat pulau Hiri tidak jauh berbeda dengan masyarakat Ternate. Namun, terdapat beberapa ritual yang berbeda dengan masyarakat Ternate yakni di Kelurahan Mado, terdapat acara adat yang bersumber dari makanan penting yang tidak bisa ditinggalkan yakni kepiting kenari (*birgus lastro*), dan telur burung maleo (*maleo senkawor*). Kepiting kenari di pulau Hiri hanya dapat dikonsumsi pada acara adat atau tamu terhormat. Sedangkan telur maleo sering ditempatkan pada puncak nasi tumpeng.

Kelurahan Mado memiliki potensi wisata budaya, yakni kampung adat. Potensi yang dimiliki diharapkan mampu menjadi kearifan lokal dalam rangka untuk menjaga, mempertahankan serta melestarikan warisan budaya masyarakat, yang nantinya dikembangkan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Olehnya itu, pada penulisan tugas akhir ini penulis mengangkat judul **Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Kelurahan Mado Sebagai Daya Tarik Wisata di Pulau Hiri**. Potensi wisata di pulau Hiri banyak yang lebih merujuk pada wisata alam, maka Penulis mencoba mengidentifikasi potensi wisata budaya di Kelurahan Mado sebagai konsep kampung adat dapat menarik wisatawan yang berwisata di pulau Hiri.

Judul diatas penting diangkat karena kearifan lokal tidak sekedar sebagai sistem tata nilai, tetapi juga bernilai strategis dan ekonomis. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan dapat menjadikan kearifan lokal yang dijalani oleh masyarakat sebagai objek wisata. Kelurahan Mado yang memiliki masyarakat yang terbuka dan juga masih menjaga dan melestarikan adat dan tradisi dari leluhur ini menjadi alasan bagi Penulis untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membagi batasan masalah agar dapat mempermudah penelitian ini supaya lebih terarah dan berjalan dengan baik. Adapun batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang hubungan pariwisata dengan kearifan lokal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja Potensi kearifan lokal masyarakat di Kelurahan Mado sebagai daya tarik wisata?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian tentang potensi kearifan lokal masyarakat di Kelurahan Mado Pulau Hiri sebagai daya tarik wisata bertujuan untuk: Mengidentifikasi upaya pengembangan kearifan lokal masyarakat di Kelurahan Mado Pulau Hiri sebagai daya tarik wisata.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: teoretik dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretik

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan memberikan informasi serta masukan sebagai tambahan keilmuan dalam melakukan berbagai riset atau penelitian lainnya yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi dan masukan secara praktis kepada pengambil keputusan/kebijakan dalam pengembangan kearifan lokal.